AMANAT PRESIDEN PADA PELANTIKAN KASAD MAJOR DJENDRAL ACHMAD JANI DAN BEBERAPA DUTA BESAR

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

TIDAK UNTUK DIJUAL BELIKAN

PENERBITAN CHUSUS

217

AMANAT PRESIDEN PADA PELANTIKAN KASAD MAJOR DJENDRAL ACHMAD JANI DAN BEBERAPA DUTA BESAR

Pada tgl. 23 Djuni 1962 di Istana Negara dan 19 Mai 1962 di Istana Merdeka.

TIDAK UNTUK DIDJUAL BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Isi:

1. Amanat Presiden pada pelantikan KASAD Major Djendral Achmad Jani dan Duta-Duta Besar Soedjono dan A.G. Maengkom dan Duta Busono Darusman, pada tanggal 23 Djuni 1962.

2. Amanat Presiden pada pelantikan Duta Besar Armunanto pada tanggal 19 Mai 1962.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA PELANTIKAN KASAD BARU, DUA ORANG DUTA BESAR DAN SEORANG DUTA DI ISTANA NEGARA PADA TANGGAL 23 DJUNI 1962

Saudara-saudara, terutama sekali saudara-saudara Jani, Maengkom, Sudjono, Busono Darusman. Saudara-saudara telah menjaksikan pengambilan sumpah dari saudara Jani mendjadi Kepala Staf Angkatan Darat dan saudara Maengkom, Duta Besar Luarbiasa dan Berkuasa Penuh di Polandia, saudara Sudjono, Duta Besar Luarbiasa dan Berkuasa Penuh di Ghana, saudara Busono Darusman, Duta Luarbiasa dan Menteri Berkuasa Penuh di Austria. Perlu saja berikan pendjelasan sedikit tentang hasil daripada apa jang disebutkan integrasi daripada Angkatan Perang kita. Berhubung denegan itu telah saja putuskan — sebagai tadi saudara-saudara batja atau dengar dibatja — bahwa Djendral Abdul Haris Nasution, dengan saja mengutjap banjak-banjak terima kasih atas segala djasa-djasa jang telah beliau berikan kepada tanahair, negara dan bangsa, kami perhentikan sebagai Kepala Staf Angkatan Darat dan kami angkat Djenderal Nasution mendjadi Kepala Staf Angkatan Bersendjata.

Saudara-saudara mengetahui bahwa Angkatan Bersendjata kita itu terdiri dari empat Angkatan : Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, Angkatan Kepolisian. Maka untuk mengintegrasikan keempat Angkatan ini saja adakan Kepala Staf Angkatan Bersendjata dan saja pandang tjakap saudara Abdul Haris Nasution mendjadi Kepala Staf Angkatan Bersendjata itu. Saja tanggalkan beliau dari kedudukan Kepala Staf Angkatan Darat dan tempatkan beliau kepada kedudukan Kepala Staf Angkatan Bersendjata. Disamping itu sudah barang tentu Djenderal Nasution tetap menduduki tempat sebagai Wakil Menteri Pertama dalam hal pembidangan Keamanan/Pertahanan. Dan tetap memegang djuga kedudukan sebagai Wakil Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat. Maka saudara Major

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djenderal Jani jang sekarang akan saja lantik mendjadi Kepala Staf Angkatan Darat, ex-officio beliau djuga akan menduduki kedudukan sebagai Menteri dalam Kabinet Kerdja ini dan ketjuali daripada itu Menteri Jani sebagai Major Djenderal Jani tetap memegang djuga kedudukan sebagai Kepala Staf Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat. Maka dengan demikian saudara-saudara melihat gambaran daripada susunan putjuk pimpinan tertinggi daripada Angkatan Bersendjata kita ini dan daripada djalannja pengerahan daripada Angkatan Bersendjata ini, terutama sekali dalam perdjuangan kita membebaskan Irian Barat.

Perlu saja umumkan disini, bahwa sedjak daripada saat sekarang ini Kepala Staf Angkatan Darat saja beri djuga nama dan kedudukan sebagai Panglima Angkatan Darat, Kepala Staf Angkatan Laut : Panglima Angkatan Laut, Kepala Staf Angkatan Udara : Panglima Angkatan Udara. Demikian pula Kepala Staf Kepolisian berkedudukan sebagai Panglima Kepolisian.

Maka saudara-saudara, saja amat berbahagia pada ini hari dapat melantik Major Djenderal Jani sebagai Kepala Staf Angkatan Darat jang baru, sebagai Panglima Angkatan Darat. Dan berbahagia pula bahwa sekali gus saja dapat melantik dua Duta Besar Luarbiasa dan Berkuasa Penuh dan satu Duta Luarbiasa dan Menteri Berkuasa Penuh.

Saudara-saudara sekalian menjedari dengan kesedaran jang sedalam-dalamnja bahwa kita sekarang ini sedang berada didalam salah satu puntjak kegegap-gempitaan revolusi kita, kegegap-gempitaan revolusi kita bukan sadja dalam penjelenggaraan segala apa jang mendjadi amanat penderitaan rakjat, tetapi djuga dalam hal membebaskan Irian Barat. Dan didalam perdjuangan kita membebaskan Irian Barat itu kita berdjuang setjara simultan, sebagaimana telah saja gambarkan bahwa revolusi kita ini adalah satu revolusi simultan, maka perdjuangan kita untuk membebaskan Irian Barat daripada tjengkeraman imperialisme Belanda, kita djalankan djuga setjara simultan. Chususnja simultan antara usaha diplomasi dan antara pelaksanaan daripada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Trikora. Kedua-duanja ini kita djalankan dengan tjara jang seeffektif-effektifnja, dengan tjara jang semaximum-maximum effeknja. Maka oleh karena itulah saudara-saudara berempat jang sekarang berdiri dihadapan saja ini mengerti, bahwa saudara-saudara sedjak daripada saat sekarang ini lebih-lebih lagi diharap daripada saudara-saudara untuk memberikan saudara-saudara punja tenaga sepenuh-penuhnja, semaximum-maximumnja kepada perdjuangan simultan membebaskan Irian Barat. Kepada Major Djenderal Jani terutama sekali dibidang militer, kepada saudara Maengkom, Sudjono, Busono Darusman, terutama sekali dibidang diplomasi. Disamping saudara jang berempat ini sudah barang tentu saja mengharap, umumnja kepada seluruh rakjat Indonesia, chususnja daripada semua petugas-petugas, pedjabat-pedjabat kita agar supaja djuga memberikan tenaga dan efforts-nja semaximum-maximumnja kepada perdjuangan membebaskan Irian Barat ini. Dan saudara-saudara mengetahui bahwa perdjuangan membebaskan Irian Barat ini pada saat sekarang ini, sebagai tadi saja katakan, sedang mentjapai taraf jang benar-benar gegap-gempita. Djuga dilapangan diplomasi. Saudara tahu, bahwa dilapangan diplomasi kita ini telah menjatakan dengan tegas dan terang, bahwa kita disamping tekad-tekad kita jang bulat membebaskan Irian Barat dalam tahun ini djuga, artinja sebelum ajam djantan berkokok pada hari pagi tanggal 1 Djanuari 1963, kami bersedia bahkan telah saja katakan, kami ingin sekali membebaskan Irian Barat daripada imperialisme Belanda itu dengan tjara damai. Itu tetap mendjadi kita punja preferensi, tetap kita lebih senang djikalau Irian Barat bisa kita bebaskan dengan djalan damai. Tetapi dibalik itupun kita sudah dengan tegas mengatakan, tahun ini djuga '62, sebelum 31 Desember, Irian Barat harus masuk kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia dan kita akan berdjuang dengan djalan apapun untuk memasukkan Irian Barat kedalam kekuasaan Republik dalam tahun ini djuga. Dalam pada kita sudah menerangkan, kami ingin menjelesaikan soal ini dengan damai, kami bersedia berunding dengan Belanda, kami bersedia menje-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lesaikan persoalan Irian Barat ini dengan perundingan dengan pihak Belanda. Dalam pada kita berulang-ulang berkata demikian itu, dari pihak Belanda sampai sekarang kita belum mendapat pernjataan jang tegas dan terang dan dimuka umum, bahwa pihak Belanda itu suka menjelesaikan persoalan atau perdjuangan pembebasan Irian Barat ini diatas usul jang diusulkan oleh Tuan Bunker sebagai jang sudah kita kenal semuanja. Begitu usul Bunker itu diumumkan, the Bunker proposals, begitu kita menjatakan dengan tegas dimuka umum bahwa kita suka berunding dengan Belanda atas dasar Bunker proposals ini, bahwa kita suka menerima principles daripada usul Bunker ini, suka berunding dengan Belanda diatas principles daripada usul Bunker ini. Tapi, saudara-saudara sekalian, seluruh rakjat Indonesia mengetahui bahwa daripada pihak Belanda selalu ada ketidak-tegasan, keragu-raguan tentang soal ini sampai pada saat hari ini. Saja ulangi : sampai pada saat hari ini, djam ini, pagi ini ! Sebenarnja kita daripada pihak Indonesia tidak mengetahui benar apakah Belanda benar-benar suka menjelesaikan persoalan Irian Barat ini diatas principles jang dikemukakan oleh Tuan Bunker. Apakah principles, saudara-saudara, daripada Bunker itu ? Tjatat dengan tegas. Menurut anggapan kami, principles Bunker ialah dua. Pertama, menjerahkan pemerintahan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia. Kedua, sesudah ada penjerahan pemerintahan dari tangan Belanda kepada Republik Indonesia itu, diberi kesempatan kepada rakjat Irian Barat untuk menentukan sendiri akan tetap dalam lingkungan Republik-kah atau lain. Ini jang kita maksudkan dengan perkataan kita mau menerima prinsip Bunker. Menjerahkan pemerintahan kepada Republik Indonesia, kemudian daripada itu, kalau sudah pemerintahan ini diserahkan kepada Republik Indonesia, pada waktu jang ditentukan nanti, mengadakan atau memberikan kesempatan pada rakjat Irian Barat untuk menentukan dia punja kehendak jang achir.

Nah, saja ulangi, sampai djam ini, pagi ini, tanggal ini, kita sebetulnja belum mengetahui benar apakah Belanda suka menerima prinsip daripada Bunker ini, meskipun dikatakan oleh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jang Mulia U Thant kepada saja, bahwa Jang Mulia U Thant tidak melihat perbedaan antara pendirian Indonesia dan pendirian Belanda. Tetapi belum dinjatakan dengan tegas oleh pihak Belanda, malahan apa jang dikatakan oleh U Thant, — U Thant mengatakan bahwa tiada beda antara pendirian Indonesia dan pendirian Belanda —, dari Den Haag ada lagi suara-suara jang lain, sehingga bagi kami soal ini masih satu soal teka-teki, apa sebenarnja pengartian Belanda dengan katanja menerima prinsip Bunker. Apakah itu berarti bahwa Belanda bersedia untuk menjerahkan pemerintahan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia, ja apa tidak? Kalau berarti demikian dan baru kemudian memberikan kesempatan kepada rakjat Irian Barat untuk menentukan nasib sendiri, djikalau sudah djelas demikian, baru kita pihak Indonesia suka berunding dengan pihak Belanda. Sebelum ada pernjataan demikian itu, kami tidak mau berunding ! Ini sudah saja katakan tempo hari di Medan. Tegas saja katakan malahan, selama Belanda masih mengirim terus bala-bantuan ke Irian Barat, kita tidak suka, tidak mau berunding dengan pihak Belanda ! Nah, inilah, saudara-saudara, pendirian kita sekarang ini. Dan saudara-saudara Duta Besar Luarbiasa, dua orang ; satu Duta Luarbiasa, saudara KASAD jang baru, marilah kita semuanja berdjuang didalam picture jang sudah saja djelaskan ini. Saja mendapat undangan dari Tuan U Thant, untuk lekas-lekas mengirim satu delegasi jang berunding dengan pihak Belanda. Saja pikir-pikir, jah, umpama pun didalam taraf sekarang ini saja kirim delegasi, umpama pun pada taraf sekarang ini saja kirim delegasi, jaitu atas dasar keterangan daripada Jang Mulia U Thant bahwa beliau tidak melihat any difference, perbedaan, antara pendirian Belanda dan pendirian Indonesia, toh delegasi itu akan saja beri tugas memadjukan pada saat jang pertama bertemu dengan Belanda itu, satu pertanjaan jang tegas, Belanda suka apa tidak menjerahkan kekuasaan pemerintahan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia ? Tegas satu pertanjaan jang sudah saja katakan berulang-ulang dan jang harus djuga didjawab oleh pihak Belanda dengan sekali gus djuga. Kalau utus-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

an jang saja kirim itu atas pertanjaan jang demikian itu, sukakah Belanda menjerahkan pemerintahan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia dan Belanda seketika itu djuga, utusannja disana itu, mendjawab : Ja, kami suka menjerahkan pemerintahan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia, baru kita terus bisa berunding. Sebab tempo haripun sudah saja berulang-ulang katakan, jang kita suka berunding itu jalah membitjarakan tjara penjerahan pemerintahan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia. Tetapi umpamanja kita punja utusan itu, pada saat jang pertama bertemu dengan utusan Belanda mengadjukan pertanjaan, apakah Belanda suka menjerahkan pemerintahan Irian Barat kepada Republik Indonesia, dan disitu putar-putar dan bulet-bulet, putar-putar malahan barangkali mendjawab : Jah, nanti dulu, nanti dulu, toh delegasi jang akan saja kirim itu mendapat opdracht pula, djikalau mendapat djawaban demikian itu, saat itu djuga tinggalkan tempat konperensi, kembali ke Indonesia. Dus tidak ada gunanja, saudara-saudara, maka saja pandang lebih baik, lebih tegas, saja hanja akan mengirimkan seorang delegant atau satu delegasi untuk berunding dengan Belanda, sesudah pihak Belanda sendiri dimuka umum menjatakan bahwa Belanda suka menerima prinsip Bunker dalam arti menjerahkan pemerintahan atas Irian Barat kepada Republik Indonesia. Kemudian daripada itu baru mengadakan apa jang mereka namakan selfdetermination daripada rakjat Irian Barat.

Djelas saja punja keterangan.

Saudara-saudara, maka demikianlah duduknja kita punja perdjuangan pada saat sekarang ini. Dalam pada itu, sebagai sudah saja katakan berulang-ulang, Trikora berdjalan terus, dan kita akan — sebagai tadi saja harapkan — mengeluarkan maximum efforts kita agar supaja Trikora itu benar-benar berdjalan terus, atau sebagai saja katakan kepada seseorang Duta Besar disini, laksana satu rolling snowball berdjalan terus Trikora itu, sehingga sebelum ajam djantan berkokok pada tanggal 1 Djanuari 1963, benar-benar Irian Barat telah didalam tangan kembali daripada Republik Indonesia.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Djenderal Jani, bekerdjalah sekeras-kerasnja dilapangan itu ! Dan saudara Maengkom, saudara Sudjono, saudara Darusman sebagai Duta-Duta Besar Luarbiasa dan Berkuasa Penuh, dan sebagai Duta Luarbiasa dan Menteri Berkuasa Penuh, bekerdjalah djuga sekeras-keras tenaga ! Maka saja do'akan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. agar supaja saudara-saudara semuanja mendapat bimbingan dan perlindungan taufiq hidajat daripada-Nja.

Sekian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PIDATO PRESIDEN SUKARNO PADA PELANTIKAN SDR. ARMUNANTO MENDJADI DUTA BESAR REPUBLIK INDONESIA DI TJEKOSLOWAKIA PADA TANGGAL 19 MAI 1962 DI ISTANA MERDEKA DJAKARTA.

Saudara-saudara sekalian dan Sdr. Armunanto,

Sebagai Saudara-saudara telah mendengar maka saja telah mengangkat Sdr. Armunanto mendjadi Duta Besar kita di Tjekoslowakia mengganti Sdr. Burhanuddin Diah, jang sekarang Duta Besar kita di London.

Tadi disebutkan didalam surat pengangkatan ini kwalifikasi Sdr. Armunanto sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung. Didalam konsiderans disebutkan, bahwa saja menganggap tjukup tepat mengangkat Sdr. Armunanto, anggota Dewan Pertimbangan Agung mendjadi Duta Besar kita di Tjekoslowakia.

Sebenarnja tidak sekadar Sdr. Armunanto itu anggota Dewan Pertimbangan Agung, tetapi akan saja terangkan dan kemudian nanti akan saja ambil sumpah Sdr. Armunanto. Sdr. Armunanto saja angkat mendjadi Duta Besar kita di Tjekoslowakia chususnja, umumnja ialah saja angkat mendjadi Duta Besar, oleh karena saja anggap beliau itu memang tepat; anggota Dewan Pertimbangan Agung atau bukan anggota Dewan Pertimbangan Agung, itu adalah sekadar satu hal jang additional. Apa sebabnja ? Kita sekarang ini berada didalam satu revolusi, revolusi jang mahahebat, Revolusi Pantjamuka, kataku, Revolusi multikompleks, Revolusi simultan etc., etc.

Dan mengingat keadaan jang demikian itu maka sebenarnja seseorang jang saja angkat mendjadi Duta Besar daripada Republik Indonesia adalah Duta Besar daripada Revolusi Indonesia. Republik Indonesia adalah salah satu pendjelmaan daripada Revolusi Indonesia itu. Malahan sering saja katakan dengan tjara jang lebih tegas, negara Republik Indonesia seka-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dar alat bagi tertjapainja Revolusi Indonesia itu. Sehingga benar dan tepat djikalau saja katakan bahwa seseorang Duta Besar dari Republik Indonesia adalah, atau lebih tepat lagi, haruslah Duta Besar daripada Revolusi Indonesia.

Maka dus garis besar jang harus saja ikuti untuk mengangkat seseorang Duta Besar, — siapa itu, itu adalah lain perkara, — tetapi garis besar, patokan bagi pengangkatan seseorang Duta Besar bagi Republik Indonesia, ialah orang ini dapat mewakili Revolusi Indonesia apa tidak. Orang ini dapat mengabdi Revolusi Indonesia apa tidak ? Orang ini dapat membantu pelaksanaan daripada tudjuan-tudjuan Revolusi Indonesia apa tidak ? Sebaliknja orang jang sebenarnja tidak dapat mengemukakan hal-hal mengenai Revolusi Indonesia, orang jang tidak dapat mewakili Revolusi Indonesia, meskipun ia orang jang sepandjang kariernja sudah lama sekali tergodok didalam alam diplomasi, orang jang demikian ini sebenarnja tidak tepat untuk diangkat mendjadi Duta Besar Republik Indonesia, jang sebenarnja ialah sekadar satu pengédjawantahan sadja daripada Revolusi Indonesia.

Oleh karena itulah Saudara-saudara, maka saja tiap-tiap kali diwaktu-waktu jang belakangan ini hendak mengangkat seseorang Duta Besar, maka saja ajak usul-usul, pendapat-pendapat orang mengenai personalia, **orangnja,** untuk djabatan Duta Besar itu dengan ajakan kerevolusian. Dapat mewakili Revolusi kita apa tidak ? Dapat mengabdi Revolusi kita apa tidak ? Dapat mengemukakan tudjuan-tudjuan Revolusi kita apa tidak ? Ja, disini ini orang sudah ..... „doorgewinterd", kata orang Belanda, didalam alam diplomasi. Tetapi djikalau dia tidak bisa mewakili Revolusi Indonesia, bahkan lebih tegas, kalau dia bukan putra daripada Revolusi Indonesia, saja berkata: Nanti dulu, orang ini mungkin satu diplomat jang ulung, tetapi dia tidak bisa mewakili Revolusi Indonesia, oleh karena djiwanja adalah bukan djiwa Revolusi Indonesia.

Saudara-saudara mengetahui apa Revolusi Indonesia itu. Djelas sekali, sudah saja terangkan didalam pidato-pidato tiga kerangka daripada tudjuan Revolusi Indonesia:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pertama, mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke.

Kedua, mengadakan satu masjarakat adil dan makmur didalam Negara Republik Kesatuan itu.

Ketiga, mengadakan persahabatan antara seluruh umat manusia didunia ini antara semua negara dan semua bangsa. Bekerdja keras untuk persahabatan dunia dan perdamaian dunia.

Dus, pada pengangkatan seseorang Duta Besar sekarang ini saja selalu tindjau, pertama, ini orang betul-betul orang jang bukan sadja berdjiwa Republik Indonesia Kesatuan dari Sabang sampai ke Merauke, orang jang benar-benar ikut berdjoang melaksanakan Republik Indonesia Kesatuan jang demikian itu atau tidak ?

Kedua, saja tanja, didalam saja punja investigasi (investigation — red.), orang ini orang jang betul-betul bertjita-tjitakan masjarakat adil dan makmur apa tidak ?

Ketiga, didalam investigasi saja, saja tindjau orang ini menudju kepada kerangka ketiga apa tidak, jaitu persahabatan antara semua bangsa didunia atau "international peace and brotherhood" apa tidak ?

Bahwa tudjuan tiga daripada Revolusi kita ini tudjuan jang tepat, Saudara semuanja kenal, dan Saudara semuanja ketahui dan Saudara semuanja telah perdjoangkan bersama-sama menudju kepada Republik Indonesia Kesatuan antara Sabang dan Merauke wilajah kekuasaannja, jang sekarang inipun perdjoangan kita untuk memenuhi kerangka jang pertama itu sedang kita djalankan sehebat-hebatnja dengan memperdjoangkan Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik. Masjarakat adil dan makmur, sosialisme, itupun sudah mendjadi kejakinan didada kalbunja sebagian besar daripada rakjat Indonesia. Malahan saja kira tepat djikalau saja katakan, sosialisme adalah tudjuan satu-satunja jang tepat bagi sesuatu revolusi. Satu-satunja tudjuan jang tepat "for any revolution".

Saudara melihat bahwa bukan sadja Indonesia telah beberapa waktu dengan terang-terangan, formil mengatakan bahwa tudjuan Republik Indonesia ialah sosialisme, tetapi djikalau

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

melihat sedjarah Amanat Penderitaan Rakjat pun Saudara mengetahui bahwa sosialisme itu djadi kenang-kenangan dan tudjuan daripada perdjoangan rakjat itu telah berpuluh-puluh, mungkin ratusan tahun. Dan bahwa sosialisme adalah satu-satunja tudjuan jang tepat bagi sesuatu revolusi, itu makin lama makin mendjadi kejakinan kita. Lihat negara-negara lain sekarang pun sudah — katakanlah — meniru tudjuan kita menudju kepada sosialisme. Beberapa negara-negara di Asia ini dan di Afrika telah dengan njata tegas pula, sesuai dengan tjontoh jang telah diberikan oleh Republik Indonesia, mengatakan bahwa mereka punja tudjuan ialah sosialisme.

Sesuatu revolusi jang tidak bertudjuan sosialisme musti gagal. Bukan sadja itu, djikalau revolusi itu berhasil musti diikuti dan disusul oleh lain revolusi jang menudju kepada sosialisme. Sesuatu revolusi jang sekedar adalah satu revolusi nasional mendirikan satu negara jang merdeka, mungkin revolusi jang demikian ini berhasil, tetapi dia tidak lama kemudian akan disusul oleh revolusi sosialisme. Sebab memang sudah tertanam didalam kalbu manusia "the social conscience of men", kataku, bahwa kita harus menudju kepada masjarakat adil dan makmur jang didalamnja tiada "exploitation de l'homme par l'homme".

Pemimpin bisa mengadakan satu revolusi nasional sadja, mendatangkan satu revolusi politik sadja, mendirikan satu negara merdeka sadja, tetapi rakjat jang didalam negara itu dia punja "social conscience" dan dia punja "social will", minta satu masjarakat jang adil dan makmur, jang achirnja tentu direalisasikan dengan sesuatu revolusi jang mengikuti revolusi jang tahapan pertama itu.

Maka oleh karena itu kita bangsa Indonesia makin lama makin merasa teguh didalam kita punja pendirian dan kejakinan dan tudjuan, bahwa didalam kerangka tudjuan Revolusi Indonesia ialah masjarakat adil dan makmur atau lebih djelas dikatakan sosialisme.

Demikian pula kerangka jang ketiga, perdamaian dunia, persahabatan semua orang dan bangsa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tatkala saja berpidato dihadapan mahasiswa-mahasiswa digedung Senajan beberapa hari jang lalu, saja telah tegaskan "mankind is one". Oleh karena didalam kalbu tiap-tiap manusia hidup kehendak bukan sadja kepada kehidupan materiil jang adil dan makmur, tetapi djuga persahabatan, persaudaraan, perdamaian dunia "world-peace and the brotherhood of men", persaudaraan manusia-manusia.

Tudjuan ini sebagai jang sudah saja katakan, itu memang didalam kalbu tiap-tiap manusia, dus termasuk didalam "social conscience of men", djuga satu tudjuan jang sebenarnja oleh manusia didunia ini telah dikedjar berpuluh-puluh, beratus-ratus tahun. Tetapi didjaman jang dibelakang, djauh dibelakang kita, tudjuan demikian itu seperti satu tudjuan utopis. Tiada peperangan dianggap sebagai tudjuan jang utopis. Perdamaian dunia dianggap sebagai satu tudjuan jang utopis. Persahabatan antara manusia dengan manusia, bangsa dan bangsa dianggap sebagai tudjuan jang utopis. Memang didalam alam kapitalisme dengan ia punja "inhaerente, innerlijke conflicten", tiada peperangan, perdamaian dunia, persahabatan manusia adalah satu hal diluar bidang, satu hal jang utopis. Karena masjarakat kapitalis, masjarakat imperialis, masjarakat feodal, masjarakat autokratis dan lain-lain sebagainja itu mengandung "innerlijke conflicten" mengenai hal ini. Tetapi apa jang kita lihat Saudara-saudara diwaktu decennia, decade-decade jang terachir ini ? Artinja didalam bagian jang kesini daripada abad ke-20 banjak sekali negara-negara telah berdiri, negara-negara merdeka. Bangsa-bangsa jang tadinja di-erèh, ditindas oleh kapitalisme dan imperialisme telah "emerge" mendjadi bangsa-bangsa jang merdeka.

Kaum djembel jang dulunja tidak mempunjai tanah air, ja sebenarnja mereka itu dulu tidak mempunjai tanah air. Rakjat djelata, marhaen, proletar djaman dulu tidak mempunjai tanah air, oleh karena tanah air djaman itu bolehlah dikatakan tanah airnja si-kapitalis, tanah airnja si-imperialis, tanah airnja si-feodal. Negeri dulu adalah milik daripada radja, misalnja, dus

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

si radja ini pemilik tanah air itu. Tetapi sesudah abad ke-20 bagian jang sekarang ini, Saudara-saudara, rakjat djembel banjak jang sudah mempunjai tanah air. Kaum proletar mempunjai tanah air. Kaum marhaen mempunjai tanah air. Negara-negara merdeka tumbuh, bangsa-bangsa Asia jang tadinja ditindas, dihisap, disubjugated, tumbuh mendjadi bangsa-bangsa jang merdeka. Maka tjita-tjita perdamaian dunia, persahabatan antara manusia dan manusia, bangsa dan bangsa, bukan lagi satu utopie. Malahan telah mendjadi satu kemungkinan realitet jang gamblang segamblang-gamblangnja. Djikalau kita sekarang mengatakan kita menudju kepada perdamaian dunia, kita menudju kepada persahabatan dunia, kita menudju kepada "the brotherhood of men", tidak ada orang jang mentertawakan kita lagi. Oleh karena hal jang demikian itu sudah masuk didalam kerangka "the social conscience of men" jang sudah mulai direalisasikan. Dan kita bangsa Indonesia menudju kepada keadaan jang demikian itu.

Malah didalam hal pengangkatan seseorang Duta Besar, ini salah satu ukuran bagi saja sebagai Presiden untuk memilih orang jang salah satu tudjuan hidupnja adalah pula "world-peace and the brotherhood of men". Sebab Republik Indonesia mengirim seseorang Duta Besar keluar negeri itu djuga membawa "message" : Mari kita mengadakan persahabatan jang serapat-rapatnja antara Indonesia dengan negeri jang engkau diacrediteer disitu chususnja, umumnja antara Indonesia dengan seluruh bangsa-bangsa dan negara-negara didunia ini. Inilah ukuran jang saja pakai, Saudara-saudara, untuk sekarang ini menentukan pengangkatan seseorang Duta Besar, revolusioner nasionalkah apa tidak ? Menudju kepada kesatuan Negara Republik Indonesia dan ikut membantu terdjadinja negara jang demikian itu atau tidak ? Sosialis apa tidak? Menudju kepada "world freedom, world brotherhood of men" apa tidak ?

Dalam mentjari-tjari orang jang demikian itu salah satu, salah seorang jang saja pilih ialah Sdr. Armunanto. Saja kenal Sdr. Armunanto dari djaman „Gempar". „Gempar" itu jaitu satu gabungan muda Partindo. Bukan Partindo sekarang.

REPUBLIK INDONESIA

Dulupun saja telah berkata PNI dulu, lantas ada jang mnggugat, ja PNI dulu. Dan inipun Partindo dulu mempunjai gabungan muda. Gabungan muda Partindo, barisan pemuda Partindo dan barisan itu saja namakan „Gempar", jang menggemparkan dunia pada waktu itu. Armunanto pada waktu itu telah duduk didalam gabungan muda Partindo. Dan terus beliau djuga ikut didalam gerakan kemerdekaan kita. Pernah ditangkap oleh Belanda dan meringkuk didalam pendjara. Pernah dikedjar-kedjar. Pernah ambles dibawah tanah. Pendek, Sdr. Armunanto "was the revolution worker".

Ketjuali itu didalam djaman Republik Indonesia ini kita mengenal Sdr. Armunanto sebagai satu fighter jang terus-menerus. Penanja dalam persurat-kabaran tidak berhenti-henti. Sebagai anggota Denas beliau pun amat sekali berharga. Sekarang, sebagai tadi dimuat dalam surat keputusan, sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung pun, sangat tinggi sekali meritnja, sebagai salah seorang pekerdja daripada Kongres Rakjat tempohari pun seorang pedjoang jang tinggi harganja.

Pendek kata, Saudara-saudara, saja menilai Armunanto ini dengan nilaian jang setinggi-tingginja. Saja terangkan ini oleh karena saja dengar suara ..... slenting, slenting dari belakang ..... „Armunanto, engkau diangkat mendjadi Duta Besar itu sebetulnja engkau itu di-weg-moffelen, weg-promoveren. Engkau itu terlalu rèwèl. Engkau itu mempersulit pekerdjaan Presiden. Engkau punja utjapan-utjapan terlalu tadjam dan lain-lain sebagainja, maka engkau lantas di-weg-promoveren mendjadi Duta Besar". Hal ini salah samasekali, bukan saja „weg-promoveren" Armunanto, tetapi djustru oleh karena Armunanto saja anggap seorang revolusioner jang amat berharga tinggi, saja angkat dia sebagai Duta Besar Indonesia di Tjekoslowakia. Bukan „weg-promoveren", tetapi malahan mempergunakan tenaga ketjakapan Armunanto untuk membawa Revolusi Indonesia dinegara sahabat Tjekoslowakia itu chususnja dan dunia pada umumnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ada djuga satu pihak jang berkata : „Oo tidak, bukan weg-promoveren, tetapi Armunanto itu ..... apa toh dia itu ..... lantas ketiban pulung ....." Saudara mengerti perkataan ketiban pulung. Pulung itu ..... ja kalau ketiban ndaru ..... Pada satu hari Armunanto malam-malam ketiban pulung, di angkat oleh Presiden mendjadi Duta Besar Republik Indonesia. Anggapan jang demikian ini, pertama, merendahkan nilai Armunanto: Orang begitu kok didjadikan Duta Besar. Kedua, mengira bahwa pekerdjaan Duta Besar adalah pekerdjaan ..... jaaah seperti pulung-pulungan !

Tidak, Armunanto tidak ketiban pulung, tetapi Armunanto terpilih sebagai salah seorang jang pantas mendjadi Duta Besar Revolusi Indonesia.

Maka sekarang sesudah saja memberi pendjelasan jang demikian itu kepada chalajak ramai, jang tentu djuga didengar oleh Armunanto sendiri, saja tanja kepada Sdr. Armunanto : Sesudah Saudara mendengar alasan-alasan saja mengangkat Saudara mendjadi Duta Besar, apa kiranja kalau nanti saja ambil sumpah, Saudara mengeluarkan djandji atau sumpah dengan penuh keichlasan dan ketabahan hati ? Sumpah ataukah djandji ? Djandji ?

Tjoba minta teks djandji. Ikuti perkataan-perkataan saja ini.

Tjoba ikuti perkataan-perkataan saja, disaksikan oleh kawan-kawan semua .....

(Djandji diutjapkan oleh PJM Presiden dan Saudara Armunanto mengikuti utjapan djandji — red.) .....

Alhamdulillah, Saudara telah mengutjapkan djandji dan itu sudah saja anggap sah. Maka saja harap Saudara sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh bekerdja betul-betul, sebaik-baiknja, dan moga-moga Tuhan selalu memberi pimpinan kepada Saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Apt nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pertjetakan Negara d/h De Unie — 1838-6-'62 (10.000 buku)